



Proses Penerjemahan dalam Tugas Mata Kuliah Latihan Penerjemahan Mahasiswa Jurusan Sastra Arab

The Translation Process in The Assignment of Practical Translation Course for Arabic Literature Students

Nahdah Arifatus Sholihah Ghofur, Irhamni*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: irhamni.fs@um.ac.id

Paper received: 29-04-2022; revised: 18-07-2023; accepted: 28-12-2023

Abstrak

Intensitas kebutuhan penerjemahan Arab-Indonesia meningkat secara drastis di Indonesia. Penerjemahan yang baik dilakukan dengan proses yang matang dengan alur yang benar. Adanya tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerjemahan mahasiswa jurusan sastra Arab Universitas Negeri Malang 2018. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memaparkan tahapan yang dilalui mahasiswa dalam menerjemahkan tugas dari awal hingga akhir. Analisis proses penerjemahan dilakukan dengan mengkaji hasil terjemahan mahasiswa terkait alat, metode, dan teknik yang digunakan, serta wawancara secara berkala untuk mengetahui proses yang lebih detail. Subjek penelitian diambil dari tugas latihan penerjemahan sebanyak 240 halaman dan tugas komentar hasil terjemahan teman. Objek penelitian terdiri dari 6 mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses penerjemahan mahasiswa diawali dengan analisis dan internalisasi BSu. Metode penerjemahan yang digunakan mahasiswa 1 dan 5 adalah terjemah bebas; mahasiswa 2, 3, dan 6 terjemah harfiah; mahasiswa 4 terjemah semantik. Teknik yang sering digunakan oleh keenam mahasiswa diantaranya transposisi, modulasi, substitusi, dan reduksi. Langkah akhir keenam mahasiswa adalah evaluasi oleh teman sejawat.

Kata kunci: proses penerjemahan; tugas mata kuliah latihan penerjemahan; mahasiswa jurusan sastra Arab

Abstract

The intensity of the need for Arab-Indonesia translation has increasing drastically in Indonesia. Good translation is done with a mature process with the right flow. The purpose of this paper is to describe the translation process of Arabic Literature students 2018 at the State University of Malang. Descriptive qualitative research methods are used to describe the stages that students go through in translating assignments from beginning to end. Analysis of the translation process is carried out by reviewing the results of student translations regarding the methods, techniques and tools used, as well as periodic interviews to find out a more detailed process. The research subjects were taken from a 240 page translation practice assignment and a friend's translation of a commentary assignment. The object of research consists of 6 students. The results of the study reveal that the student translation process begins with the analysis and internalization of RSV. The translation method used by students 1 and 5 is free translation; student 2, 3, and 6 used literal translation; student 4 used semantic translation. The techniques used by the six students include transposition, modulation, description equivalent, substitution, and reduction. The final step of the sixth student is evaluation by peers.

Keywords: translation process; assignment of practical translation course; Arabic Literature Students

1. Pendahuluan

Secara histori, bidang penerjemahan mempunyai peran penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan gemilangnya zaman Islam di masa dinasti Abbasiyyah yang tidak luput dari jasa besar penerjemahan dalam mempermudah

ilmuwan untuk menguasai berbagai disiplin bidang keilmuan. Berpusat di perpustakaan besar Baitul Hikmah, kegiatan penerjemahan naskah kuno berbahasa Yunani, Suryani, Persia, Ibrani, India, Qibti, Nibti, dan Latin ke dalam bahasa Arab digalakkan oleh dua khalifah yaitu khalifah Abu Ja'far Al-Manshur dan khalifah Al-Ma'mun (Al Farisi, 2014:7). Penerjemahan juga merupakan asal mula bangkitnya kembali peradaban di bangsa Eropa, di mana pakar-pakar muslim dengan mahakaryanya yang telah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris berhasil menggelorakan semangat keilmuan di kalangan bangsa Eropa.

Tidak hanya berkiprah di bidang intelektual, penerjemahan juga turut andil besar dalam mengalirkan kegiatan internasional. Newmark menyatakan *No global communication without translation* 'tidak ada komunikasi global tanpa hadirnya penerjemahan'. Pernyataan Newmark ini dikuatkan dengan hadirnya penerjemahan sebagai alat yang menggiatkan perdagangan internasional, memperkuat hubungan politik antar negara, menyebarkan informasi secara global, dan memfasilitasi lokalisasi bahasa (Aditya et al., 2022:132). Kontribusi penerjemahan dalam kancah internasional membuktikan bahwa sebagai alat untuk menyampaikan pesan dengan memperhatikan linguistik yang tepat, penerjemahan telah menarik perhatian pengguna beda bahasa untuk menjadikannya sebagai tangan kanan dalam membina komunikasi. Keunggulan penerjemahan tersebut menjadikannya sebagai jembatan untuk mempermudah komunikasi antara pihak-pihak terkait baik secara lisan maupun tertulis.

Ketertarikan orang kepada penerjemahan sangat dipengaruhi oleh difusi atau penyebaran budaya. Ridwan (2015) menyatakan bahwa jika suatu unsur budaya asing masuk, maka tidak menutup kemungkinan budaya dari sumber yang sama akan ikut terbawa masuk juga. Difusi dengan dibantu kecanggihan teknologi yang ada, mulai dari *website* hingga media sosial, sangat berperan dalam meningkatkan intensitas kebutuhan penerjemahan di seluruh penjuru dunia. Keingintahuan setiap individu menjadi penguat pernyataan tersebut, di mana setelah mengetahui suatu budaya, maka akan mencari tahu bagaimana budaya suatu kelompok dilaksanakan. Tidak memandang bahasa, status, dan situasi dari perorangan, penerjemahan dapat sangat membantu menghubungkan suatu kejadian di tempat dan waktu yang berbeda.

Menurut Ferdiansyah et al. (2020) dalam artikelnya, mengutip dari hasil sensus oleh *The Pew Forum on Religion & Public Life 2018* bahwa persentase populasi muslim di Indonesia mencapai 12,7 persen dari populasi muslim dunia. Perkembangan populasi muslim di Indonesia ini menandakan adanya kegiatan berbahasa Arab yang terus-menerus dilakukan, mengingat bahasa Arab merupakan bahasa pengantar dalam agama Islam. Tidak hanya dalam masalah peribadatan saja, penggunaan bahasa Arab di Indonesia meluas pada kegiatan pendidikan, ekonomi, sosial, hukum, teknik dan pembinaan moral (Pane, 2018:85). Perluasan penggunaan bahasa Arab di berbagai sektor, berdampak pada kegiatan penerjemahan Arab-Indonesia untuk menghadirkan karya-karya terjemahan yang layak dijadikan sumber rujukan secara aktif dan berkala. Karya terjemahan yang dihasilkan nantinya diharapkan dapat membantu umat muslim yang awam dengan bahasa Arab untuk menerima pesan dari ajaran, nilai-nilai, dan hakikat keislaman dengan benar dan fleksibel.

Berbanding terbalik, jumlah kebutuhan dan ketersediaan penerjemah dalam penerjemahan Arab-Indonesia memengaruhi terjemahan yang dihasilkan. Demi memenuhi target yang tidak terbatas, hasil penerjemahan literatur yang hasil akhirnya berupa tulisan, memiliki banyak kesalahan makna dari segi konteks naskah aslinya. Konteks yang dimaksud disini adalah kelaziman penggunaan kata dalam suatu kalimat yang dapat memahamkan pembaca

(Nisa & Suyitno, 2017:7). Tidak hanya permasalahan konteks, permasalahan penerjemahan juga meluas pada ketidakwajaran hasil terjemahan yang berakibat fatal pada keyakinan pembaca pada hasil terjemahan yang ada.

Hasil terjemahan yang baik tidak terlepas dari bagaimana proses penerjemahan itu berlangsung. Proses penerjemahan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan penerjemah dalam mengalihkan pesan dari B_{Su} ke dalam B_{Sa} (Hidayatullah, 2014:20). Proses penerjemahan disimpulkan oleh Harvey, Higgoin, dan Loughridge (1995) dalam dua kegiatan utama, yaitu memahami teks sumber dan merumuskan teks sasaran. Adapun konsep proses penerjemahan yang populer di kalangan penerjemah adalah konsep yang dirumuskan menjadi tiga tahapan oleh beberapa ahli. Ahli pertama, Nida & Taber (1969) mengungkapkan ada tiga tahap proses penerjemahan, yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi. Tahap analisis yang dimaksud disini adalah menganalisis hubungan gramatikal, semantik, dan makna dari kombinasi kata yang ada pada teks sumber. Tahap transfer memfokuskan untuk mencari padanan B_{Su} dalam B_{Sa} yang terjadi dalam pikiran penerjemah. Tahap restrukturisasi dilakukan dengan menyusun ulang tahapan transfer agar menjadi B_{Sa} yang berterima (Patimah, 2018:85).

Ahli ketiga yang merumuskan konsep proses penerjemahan dengan tiga tahapan adalah Mildred L. Larson (1984). Rinciannya, tahap pertama dilakukan dengan mengkaji leksikon, gramatika, situasi, dan konteks budaya teks sumber. Kedua, menganalisis bahasa sumber dan mengambil makna yang tepat atau internalisasi nilai. Ketiga, kontruksi makna yang sama dengan budaya bahasa sasaran. Ahli keempat, Roger T. Bell (1995) juga menyatakan bahwa proses penerjemahan terdiri dari tiga langkah, yaitu analisis dan sintesis yang berintreperisi pada pengalihan bahasa lisan dan tulis, sedangkan revisi hanya berlaku pada teks tulis saja (Nalendra, 2014:304-306).

Permasalahan yang dimiliki penerjemahan harus segera dicarikan solusinya, agar hasil terjemahan dapat dinikmati oleh pembaca. Mengatasi dua permasalahan di atas, Universitas Negeri Malang sebagai perguruan tinggi negeri yang mengabdikan diri kepada masyarakat, menghadirkan paket penjurusan penerjemahan Arab-Indonesia yang dinaungi oleh Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra di setiap tahunnya. Salah satu mata kuliah yang disediakan adalah latihan penerjemahan yang memiliki nilai beban studi sebanyak 4 sks. Pada semester genap tahun 2021, mata kuliah ini diambil oleh 12 mahasiswa dengan pembagian 2 kelas yang masing-masing dimasuki oleh 6 mahasiswa.

Salah satu kelas yang menerjemahkan tiga buku berbahasa Arab. Buku pertama berjudul *Tarikh Al-Hawaadits wa Al-Ahwaal An-Nabawiyah* (Al-Maliki, 2009), berisi tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad sampai beliau dipanggil kembali oleh Allah, beserta penjelasan perilaku mulia beliau yang dapat dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Buku kedua berjudul *Al-Qishash Al-Miyah Maa Bayna Mudhikah wa Mubkiyah* (Al Abbas, 2007), buku ini menyandingkan antara cerita humor dan cerita haru untuk dapat menjadi penghibur dan penyemangat bagi pembaca. Buku ketiga berjudul *Malaaku Asy-Syiyami: Ma'aalim Fii As-Suluuki: Atsaaratu Fii Qiyam* (Al-Yami, 2021), berisi anjuran mengerjakan amal-amal shaleh dengan diperkuat oleh hadits dan *qaul shahaabiy, taabi'in, dan taabi'i at-taabi'in*. Paket penjurusan penerjemahan ini bermanfaat sekali untuk melatih mahasiswa menjadi penerjemah yang menghasilkan terjemahan yang berterima dari aspek linguistik, budaya, konteks, dan kewajaran (Sunardi, 2017:158).

Sebagai acuan, selanjutnya buku *Tarikh Al-Hawaadits wa Al-Ahwaal An-Nabawiyah* akan disebut sebagai buku pertama, sedangkan buku *Al-Qishash Al-Miyah Maa Bayna Mudhikah wa Mubkiyah* akan disebut buku kedua, dan buku *Malaaku Asy-Syiimati Ma'aalimi Fii As-Suluuki Atsaaratu Fii Qiyam* akan disebut sebagai buku ketiga. Lalu, 6 mahasiswa yang menjadi objek penelitian akan disebut mahasiswa 1, mahasiswa 2, dan seterusnya. Buku pertama diterjemahkan oleh mahasiswa 1 dan 2, buku kedua diterjemahkan oleh mahasiswa 3, dan 4, dan buku ketiga diterjemahkan oleh mahasiswa 5 dan 6. Begitu pula bahasa Arab akan disebut BSu dan bahasa Indonesia akan disebut BSa.

Alasan ketertarikan peneliti untuk mendalami proses penerjemahan ketiga buku di atas adalah karena perbedaan jalan pemikiran dari 6 mahasiswa dan topik dari ketiga buku yang diterjemahkan. Jalan pemikiran dipengaruhi dengan kemampuan nalar seseorang. Mahasiswa dengan kemampuan nalar yang tinggi tentu berbeda dengan kemampuan nalar yang rendah (Susanti, 2014:74). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa langkah yang diambil masing-masing mahasiswa dalam menerjemahkan tugas latihan penerjemahan berbeda. Buku sejarah, hiburan, dan pedoman memiliki karakteristik sistematika penulisan dan istilah masing-masing. Karakteristik tersebut memengaruhi gaya penulisan penerjemahan yang khas dari tiap-tiap topik yang telah disebutkan di atas.

Penelitian terdahulu yang membahas proses penerjemahan adalah artikel yang ditulis oleh Rosita Anggrain (2014). Terungkap dalam artikel ini bahwa dalam menerjemahkan berita, Okezone.com menerapkan penerjemahan bebas dengan prosedur substitusi dan amplifikasi disertai kesepadanan dinamis, baik di bagian awal berita, tubuh berita, ataupun akhir berita. Artikel yang ditulis oleh Habibullah (2015) juga menambah kepustakaan dalam penelitian proses penerjemahan. Peneliti menemukan ada dua metode yang dilakukan oleh mahasiswa, metode pertama adalah metode yang ditekankan pada BSu yang meliputi: penerjemahan kata demi kata, penerjemahan literal, penerjemahan setia, penerjemahan semantik. Sedangkan, metode yang kedua adalah metode yang menekankan pada BSa yang meliputi: adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa teknik yang digunakan oleh mahasiswa, diantaranya *borrowing*, *loan translation (calque)*, *literal translation*, *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation*. Adapun kesalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah mahasiswa kurang teliti dalam menggunakan kosakata, frasa, idiom, dan gramatika.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) objek pembahasan penelitian ini berupa berita, dan tugas penerjemahan Inggris-Indonesia, (2) tempat pengajaran penerjemahan adalah kota Malang, berbeda dengan Pamekasan, serta (3) bahasa yang dibahas adalah bahasa Arab-Indonesia, sedangkan bahasa penerjemahan penelitian sebelumnya adalah Inggris-Indonesia.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerjemahan dari tugas latihan penerjemahan mahasiswa dari (1) awal menerjemahkan, (2) alat, metode, dan teknik penerjemahan yang digunakan, dan (3) langkah akhir penerjemahan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan refleksi penerapan proses penerjemahan dan meningkatkan etos dalam penerjemahan bagi calon penerjemah dan penerjemah yang ada. Sehingga, hasil penerjemahan nantinya dapat bermanfaat luas di kalangan masyarakat.

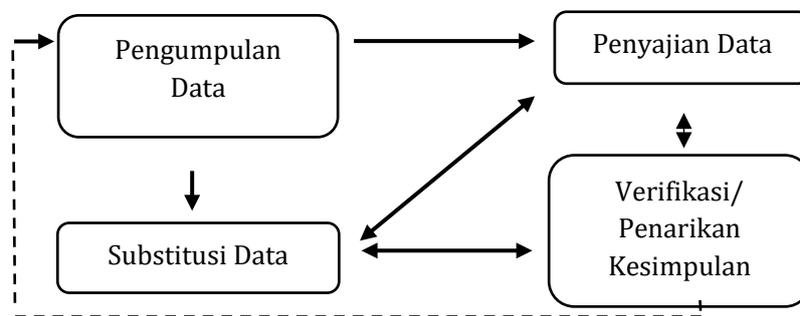
2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jenis kualitatif digunakan karena bentuk sumber data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf dari tugas latihan penerjemahan terbuka terhadap kemungkinan perancangan dan pengumpulan ulang serta analisis data berlangsung stimulan (Hardani, et all., 2020:67). Sedangkan jenis deskriptif digunakan karena hasil penelitian proses penerjemahan berupa paparan yang objektif, sistematis, analitis, dan kritis.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Sumber data sekaligus subjek penelitian, diambil dari tugas latihan penerjemahan yang berupa terjemahan tiga buku dengan tebal keseluruhan sebanyak 240 halaman dan tugas komentar terhadap hasil terjemahan teman. Sementara itu, wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari pemilik terjemahan, yang dimaksud disini adalah 6 mahasiswa Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang angkatan 2018 yang mengambil penjurusan/minat penerjemahan pada semester 6.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Peneliti sebagai instrumen di sini berfungsi untuk menjalankan keseluruhan proses penelitian dari awal sampai akhir dengan memperhatikan perkembangan penelitian sampai fokus penelitian menjadi jelas (Sugiyono, 2013:222). Setelah fokus penelitian jelas, instrumen penelitian ini ditambah dengan buku catatan, narasi wawancara, dan *voice note whatsapp*.

Teknik analisis data di sini menggunakan analisis *interactive model* dari Miles dan Huberman yang prosedurnya dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Berdasarkan Gambar 1, setelah data terkumpul dan tersusun dari dokumentasi dan wawancara, peneliti menyubstitusi data dengan memilih dan memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data berupa langkah awal identifikasi metode dan teknik yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan tugas. Tahapan terakhir, yaitu peneliti memverifikasi melakukan verifikasi atau menarik kesimpulan proses penerjemahan berdasarkan tahap kedua dan ketiga.

Kesahihan data hasil penelitian diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan diskusi dengan 6 mahasiswa yang menjadi objek penelitian dan dosen penerjemahan. Sedangkan, triangulasi teknik dilakukan dengan mengajukan kuisioner tentang proses penerjemahan kepada objek penelitian. Triangulasi digunakan karena manfaatnya sebagai metode tambahan, dapat mengkaji permasalahan dengan prespektif berbeda (Zamili, 2015:294). Uji kesahihan data ini perlu dilakukan, karena pada dasarnya,

peneliti sebagai instrumen penelitian sangat rawan untuk bias pada diri sendiri atau bahkan mem iliki memiliki keinginan tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian tentang proses penerjemahan 6 mahasiswa jurusan sastra Arab 2018, terkait (1) langkah awal, (2) alat, metode, dan teknik penerjemahan yang digunakan, dan (3) langkah akhir. Pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai mengenai pembahasan tentang keterkaitan proses penerjemahan mahasiswa dengan teori yang sudah ada.

3.1. Langkah Awal

Keseluruhan data dalam langkah awal ini didapatkan dari hasil wawancara keenam mahasiswa. Diketahui bahwa 6 mahasiswa terlebih dahulu membaca buku BSu secara menyeluruh untuk memahami gramatika, semantik, dan konteks yang tersirat. Mereka memahami buku BSu dengan bekal ilmu yang telah didapatkan pada lima semester sebelumnya. Hal ini dikuatkan dengan data KRS (Kartu Rencana Studi) mahasiswa semester 6 yang merinci bidang ilmu yang telah didapatkan oleh mahasiswa. Tidak hanya ilmu bahasa, keterampilan bahasa dan ilmu budaya juga telah didapatkan. Ilmu bahasa yang telah dipelajari diantaranya: ilmu *lughah* (linguistik), ilmu *ashwat* (fonologi), ilmu *dilalah* (semantik), *sharf*, dan *nahwu*, ilmu *balaghah*, dan ilmu *'arudh*. Sedangkan keterampilan bahasa yang dipelajari penerjemah meliputi: *istima'*, *kalam*, *qiroah*, dan *kitabah*. ilmu budaya didapatkan mahasiswa dari mata kuliah *tarikh adab*, *jughrofiyah* (geografi), dan *tafahum tsaqafi*. Ilmu bahasa digunakan untuk menganalisis sintaksis, gramatika, dan semantik dari buku BSu. Keterampilan bahasa dimanfaatkan untuk membaca dan menulis secara efektif dengan estimasi waktu yang singkat. Konteks dalam buku BSu dipahami dengan ilmu budaya yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dalam proses memahami buku, terjadi internalisasi pesan buku yang dipengaruhi oleh topik buku dan pemahaman masing-masing mahasiswa. Menurut 6 mahasiswa, adanya judul, sub judul, paragraf, kalimat, dan kata dalam buku BSu sangat membantu mereka dalam proses internalisasi ini. Selanjutnya, langkah kedua dalam tahap ini adalah menentukan pola umum buku BSu. Pola umum didapatkan dengan melakukan analisis gramatikal BSu. Pola umum dalam bahasa Arab ada dua, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* (Hidayat, 2012:86) (Hidayat, 2012, p. 86). Setelah pola umum didapatkan, langkah ketiga yang dilakukan adalah menyimpulkan secara global apa yang ingin disampaikan oleh penulis dan alur dari teks BSu.

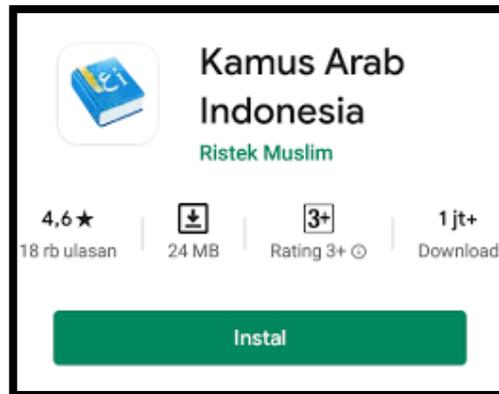
3.2. Alat, Metode, dan Teknik Penerjemahan yang Digunakan

Selain intelektual mahasiswa tentang BSu, alat, metode, dan teknik penerjemahan juga berperan dalam proses penerjemahan. Berikut paparan alat, metode, dan teknik yang digunakan oleh keenam mahasiswa yang diambil dari hasil analisis data dan hasil wawancara.

3.2.1. Mahasiswa 1

Mahasiswa 1 mencari kata yang sulit dengan bantuan kamus ma'ani, aplikasi kamus arab-indonesia Arab-Indonesia, dan *google translate translate*. Aplikasi kamus Arab-Indonesia yang digunakan di sini adalah aplikasi android yang dikembangkan oleh tim Ristek Muslim-Surabaya. Aplikasi ini dapat menerjemahkan kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Aplikasi ini juga menyediakan kamus Al-Munawwir, kamus Arab (Al-Mu'jam), kamus Lisanul Arab, dan kamus Al-Quran (pencarian ayat Al-Quran). Berbeda dengan kamus manual, pencarian kata BSu menggunakan kamus digital yang sangat praktis dan cepat.

Mahasiswa 1 langsung mengetik kata BSu yang dicari, lalu setelah jeda waktu seperkian sepersekian detik, kamus digital akan secara otomatis menampilkan arti dari kata yang dicari.



Gambar 2. Aplikasi kamus Arab Indonesia (Ristek Muslim)

Teks yang dipilih mahasiswa 1 mengambil topik sejarah, sehingga jika ada kata yang tidak ditemukan di kamus atau alat bantu penerjemah lainnya, ia akan mengetik kata tersebut pada kolom pencarian *google* dan melihat hasil pencarian terkait (biasanya nama tempat, tokoh, dan kejadian) untuk diterjemahkan bersama dengan kata lainnya. Misal, mahasiswa 1 tidak bisa menemukan makna kata الأَبْوَاء dalam kamus, lalu ia mencarinya di kolom pencarian Google dan menemukan bahwa الأَبْوَاء adalah nama daerah yang terletak diantara Makkah dan Madinah.

Setelah kata sulit ditemukan maknanya, mahasiswa 1 menerjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan bebas yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

و اختلف في مدة الحمل به رسول الله ص.م ف قيل : تسعة أشهر وهو المشهور . وقيل
سبعة وقيل ستة

“Dan ada perbedaan pendapat dalam masa Rosulullah di dalam kandungan ibu beliau, pendapat paling masyhur mengatakan 9 bulan, pendapat dari riwayat lain mengatakan 7 bulan dan 6 bulan”

Metode penerjemahan bebas dapat dilihat pada terjemahan BSa yang lebih panjang parafrasanya daripada BSu. Perbedaan sistem gramatika kedua bahasa mengharuskan mahasiswa 1 untuk menggunakan metode ini. Peletakan gramatikal yang berbeda antara BSu dan BSa juga terlihat jelas. Kalimat “تسعة أشهر وهو المشهور”, gramatika BSu berpola kata benda + kata sifat, sedangkan terjemahan BSa berpola kebalikannya “pendapat paling masyhur mengatakan 9 bulan”.

Mahasiswa 1 menggunakan beberapa teknik penerjemahan, seperti: transposisi, modulasi, substitusi, dan reduksi. Penggunaan teknik penerjemahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh penggunaan teknik penerjemahan Mahasiswa 1

No	BSu	BSa	Teknik dan Alasan
1	ومكنا في الغار ثلاث ليال	dan kami tinggal di gua selama tiga malam	Teknik transposisi, menerjemahkan nomina jama' "ليال" dengan kalimat tunggal dalam BSa
2	وكان أحب الشباب إليه القميص والبياض والخبرة	dan pemuda yang paling dicintai olehnya adalah pemuda yang bergamis, kulitnya putih dan kemerah-merahan karena dingin.	Teknik modulasi, mengubah bentuk aktif "أحب الشباب إليه" menjadi pasif "pemuda yang paling dicintai olehnya"
3	وهو حمل وكفى جده عبد المطلب	Dia ditanggung (biaya hidupnya) dan diberi kecukupan oleh kakeknya, Abdul Muthalib	Teknik substitusi, kata "حمل" diberikan penjelasan singkat agar sesuai dengan kalimat setelahnya
4	مرحبا بأخي و شريكى، وكان لا يداري ولا يماري	Selamat datang wahai saudara dan rekanku, yang tidak pernah menyakiti dan mengkhianati	Teknik reduksi, dengan tidak menerjemahkan "كان" secara eksplisit, tetapi mengembalikan makna kepada kalimat sebelumnya yaitu "أخي"

3.2.2. Mahasiswa 2

Mahasiswa 2 menerjemahkan kata, kalimat, paragraf secara maksimal dengan sedikit bantuan kamus untuk kata yang sulit. Alat bantu yang digunakan berupa kamus Ma'ani Arab-Indonesia, kamus Ma'ani Arab-Arab, dan *google website*. Mahasiswa 2 menggunakan kamus Ma'ani dengan mengetik kata BSu yang dicari, lalu setelah jeda waktu seperkian sepersekian detik arti kata yang dicari akan muncul secara otomatis.

Sama dengan mahasiswa 1, mahasiswa 2 memilih teks dengan topik sejarah, sehingga ada beberapa kata yang harus dicari pada *google website*. Cara penggunaan *google website* sama dengan kamus digital, yaitu dengan mengetikkan kata tersebut pada kolom pencarian *google* dan secara otomatis arti kata yang dicari akan muncul. Misal, mahasiswa 2 tidak bisa menemukan arti dari kata هرقل dalam kamus, sehingga ia mencarinya di kolom pencarian *google* yang diarahkan pada salah satu *websitesejarah* dan menemukan bahwa هرقل adalah nama salah satu raja Romawi yang berkuasa pada tahun awal kenabian.

Mahasiswa 2 menerjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah yang dilakukan dengan mengalihkan makna kata BSu sesuai gramatika BSa (Rachmawati, 2017:215) (Rachmawati, 2017, p. 215). Contoh penerjemahan harfiah terdapat pada kalimat

"وليس هو بأب للجن" yang diterjemahkan "Dan ia bukanlah bapak dari jin"

Metode penerjemahan harfiah dapat dilihat pada kalimat "بأب للجن" yang diterjemahkan dengan padanan kalimat "bapak dari jin" tanpa mengubah dengan padanan kata yang lain. Terdapat perbedaan sistem gramatika dari kedua bahasa di atas, Bsu mengakhirkan pelaku, sedangkan BSa mendahulukan pelaku. Perbedaan sistem gramatikal kedua bahasa menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan makna dari metode kata per kata.

Mahasiswa 2 menggunakan beberapa teknik penerjemahan, seperti: transposisi, modulasi, substitusi, dan reduksi yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Contoh penggunaan teknik penerjemahan Mahasiswa 2

No	BSu	BSa	Teknik dan Alasan
1	وقد خرج إليها أولاً سرا أحد عشر رجلاً وأربع نسوة	11 laki-laki dan 4 perempuan keluar menuju Habasyah secara sembunyi-sembunyi	Teknik transposisi, menerjemahkan nomina jama' "نسوة" dengan kalimat tunggal dalam BSa
2	يراح إليه كل ليلة بقرتين عظيمتين من اللبن منها	ia diistirahatkan untuk meminum susu (dari ibu susuannya) di setiap dua malam istimewa berturut-turut	Teknik modulasi, mengubah bentuk aktif "يراح إليه" menjadi pasif "diistirahatkan"
3	والمهاجر بن أبي أمية المخزومي إلى الحارث الحميري في اليمن	Muhajir bin Abi Umayah al-Makhzumi (menghadap) ke Al-Harits Al-Khumairiy di Yaman	Teknik substitusi, kata "إلى" diberikan tambahan singkat agar sesuai dengan kalimat setelahnya
4	وكان يحدو بين يديه عليه الصلاة والسلام في السفر عبد الله	Dan orang yang mengajak Rasulullah SAW bepergian adalah Abdullah	Teknik reduksi, dengan tidak menerjemahkan "كان" secara eksplisit, tetapi mengembalikan makna kepada kalimat akhir yaitu "عبد الله"

3.2.3. Mahasiswa 3

Mahasiswa 3 per kalimat dan paragraf dengan alat bantu yang digunakan berupa kamus manual, kamus munawwir Munawwir, kamus Mahmud Yunus, dan kamus Kontemporer. Ketiga kamus manual tersebut disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyyah, sehingga dalam penggunaannya, mahasiswa terlebih dahulu melihat huruf awal dari kata BSu dan mencarinya dalam kamus. Setelah huruf awal ditemukan, mahasiswa melihat lagi huruf kedua dan mencarinya sesuai urutan huruf hijaiyyah, hingga kata BSu ditemukan.



Gambar 3. Kamus Manual

Ada dua kamus digital yang digunakan oleh mahasiswa 3, yaitu kamus ma'ani Ma'ani, *google translate*, dan *google website*. Contoh penggunaan *google website*, ketika penerjemah merasa asing pada gabungan arti dari kalimat شاشة الدش . Lalu untuk menghilangkan keraguan, penerjemah mencoba mencarinya di kolom pencarian *google* pada bagian gambar dan mendapati bahwa maksud dari kalimat شاشة الدش adalah kamar mandi dengan dinding kaca. Mahasiswa 3 menerjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Metode penerjemahan yang digunakan adalah terjemah harfiah yang dapat mempertahankan gaya bahasa BSu, khususnya untuk menerjemahkan kalimat yang sulit diterjemahkan (Andrian, 2014:7) (Andrian, 2014, p. 7). Contoh hasil penerjemahan harfiah.

وقد شهبوا أسلحتهم أمام سيارته فوقف خوفا من السلاح

“dan sungguh mereka telah menghunuskan senjata mereka didepan mobilnya lantas dia berhenti karena takut dari senjata”

Metode penerjemahan harfiah dapat dilihat pada kalimat “وقد شهبوا” yang diterjemahkan dengan padanan kalimat “dan sungguh mereka telah menghunuskan” tanpa mengubah dengan padanan kata yang lain.

Mahasiswa 3 menggunakan beberapa teknik penerjemahan, seperti: transposisi, modulasi, substitusi, dan reduksi. Penggunaan teknik penerjemahan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Contoh penggunaan teknik penerjemahan Mahasiswa 3

No	BSu	BSa	Teknik dan Alasan
1	رجل كان له بقرة، و اشترى يوما دشا من المدشوش التي اشتهرت بنشر الفساد	Ada seorang laki laki yang memiliki sapi, suatu hari ia membeli shower yang (nantinya) terkenal karena menjadi penyebab kerusakan	Teknik transposisi, mendahulukan terjemahan verb “اشترى” daripada kata kerja “يوما”
2	الله أكبر، ألا ترى ان المرأة التي تكشف وجههاو تعرضه لنظر الرجال إليها كالسلعة المعرضة للعابثين	Allah Maha Besar, tidakkah kamu melihat bahwa wanita yang menyingkap dan memamerkan wajahnya agar dilihat laki laki itu bagaikan barang dagangan yang di pameran kepada orang yang hanya bermain main saja	Teknik modulasi, mengubah bentuk aktif “لنظر الرجال إليها” menjadi pasif “agar dilihat laki laki”
3	فرأى الشيخ من هذا الرجل الكلام السيء نحو زملائه	Maka guru tersebut mendapati dari laki-laki ini perkataan yang buruk dari teman-temannya	Teknik substitusi, kata “الشيخ” diberikan keterangan lanjutan agar dapat dipahami membaca
4	وكانت امرأة جميلة يضرب بها المثل.	dan perempuan itu cantik dan terkenal	Teknik reduksi, dengan tidak menerjemahkan “كانت” secara eksplisit, karena maknanya sama dengan kalimat sesudahnya yaitu “امرأة”

3.2.4. Mahasiswa 4

Berbeda dengan mahasiswa lain, mahasiswa 4 mencetak teks yang akan diterjemahkan untuk mempermudah dalam menerjemahkan. Kemudian, mahasiswa 4 menerjemahkan kata yang lebih mudah terlebih dahulu. Kata yang sulit, diterjemahkan lewat bantuan kamus Ma’ani dan kamus Mahmud Yunus, lalu menerjemahkan paragraf satu per satu. Setelah terbiasa menerjemahkan, mahasiswa 4 tidak perlu lembaran cetak dari teks BSu lagi.



Gambar 4. Kamus digital Ma’ani

Lembaran *print* digunakan untuk menulis padanan kata secara manual. Tujuannya agar padanan kata dalam BSa yang sudah diketahui dapat tersusun rapi sesuai dengan kata BSu nya. Karena sistem gramatika antara BSu dan BSa berbeda, maka lembaran *print* juga berfungsi untuk memudahkan penyusunan kalimat BSa pada tahapan ketiga selanjutnya. Selain alat bantu penerjemahan, dalam mencari padanan kata, mahasiswa 4 mencari sinonim kata di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Metode penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa 4 adalah terjemah semantik. Contoh penggunaan metode semantik ada pada kalimat

إن مما اعتاده كثير من السرق اليوم: التخاصم أمام الذي يريدون أن يسرقوه

“Umumnya yang dilakukan oleh kebanyakan pencuri pada belakangan ini adalah menggunakan modus bertengkar di depan calon korban”

Metode penerjemahan semantik dapat dilihat pada padanan BSa yang tidak jauh dari apa yang dimaksud BSu. Terjemahan semantik dihadirkan untuk menyampaikan bentuk dan isi BSu menjadi satu pesan yang mudah dipahami pembaca BSa (Emzir, 2015:59). (Emzir, 2015, p. 59).

Mahasiswa 4 menggunakan beberapa teknik penerjemahan, seperti: transposisi, modulasi, substitusi, dan substitusi yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Contoh penggunaan teknik penerjemahan Mahasiswa 4

No	BSu	BSa	Teknik dan Alasan
1	إن كانت لك فافتحها بالمفتاح ففتح فلم يستطع	“jika mobil itu benar milikmu, bukalah dengan kunci yang kau bawa” lalu ia membukanya dan ternyata tidak bisa dibuka	Teknik transposisi, menerjemahkan <i>fi’il</i> “فتح” dan “يستطع” tanpa keterangan waktu agar sesuai dengan gramatika BSa
2	فجاء إليه اثنان من اللصوص فتخاصما	kemudian ia didatangi oleh dua pencuri, lalu kedua pencuri itu (pura-pura) bertengkar	Teknik modulasi, mengubah bentuk aktif “فجاء إليه” menjadi pasif “kemudian ia didatangi”
3	فدخل الناس بينهم	Lalu orang-orang datang untuk menengahi di antara mereka	Teknik substitusi, agar terjemahan berterima, sebelum kata “بينهم” diberikan kalimat penghubung “untuk menengahi”

Tabel 4. Contoh penggunaan teknik penerjemahan Mahasiswa 4 (Lanjutan)

No	BSu	BSa	Teknik dan Alasan
4	ومن كان مشتغلا بالله في الليل وأطراف النهار	Barangsiapa yang menyibukkan diri dengan mengingat Allah pada waktu malam dan ujung waktu siang	Teknik reduksi, dengan tidak menerjemahkan “كان” secara eksplisit, karena maknanya sama dengan kalimat sebelumnya yaitu “من”

3.2.5. Mahasiswa 5

Mahasiswa 5 menerjemahkan judul untuk menarik garis besar isi teks BSu, lalu ia memahami teks dari kata, kalimat dan paragrafnya. Jika ada kata sulit yang tidak ditemukan, terlebih dahulu mahasiswa 5 menggunakan kamus Ma’ani, *google translate*, dan *website* hadits, lalu ia menerjemahkan sesuai konteks yang ada. Website *website* hadits digunakan untuk membandingkan hasil terjemahan mahasiswa 5 dengan terjemahan yang sudah ada. Hal ini dilakukan agar hasil terjemahan dapat diterima secara luas di kalangan pengguna BSa.

Metode yang digunakan mahasiswa 5 adalah terjemah bebas. Metode penerjemahan bebas digunakan untuk lebih mengutamakan isi terjemahan daripada bentuk asli BSu, sehingga menghasilkan parafrase yang panjang (Wibowo, 2019:5) (Wibowo, 2019, p. 5). Metode penerjemahan bebas yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

قال الإمام الشافعي- رحمه الله-: "ما أحد إلا وله محب ومبغض، فإن كان لا بد من ذلك فليكن المرء مع أهل طاعة الله عز وجل".

“Imam Syafi’i r.a berkata : ”seseorang pasti memiliki pecinta dan pembenci. Oleh karena itu, maka bersamalah orang-orang yang taat kepada Allah SWT”.

Metode penerjemahan bebas dapat dilihat pada terjemahan BSa yang lebih panjang parafrasanya daripada BSu. Perbedaan sistem gramatika kedua bahasa mengharuskan mahasiswa 5 untuk menggunakan metode ini. Peletakan gramatikal yang berbeda antara BSu dan BSa juga terlihat jelas. Kalimat “ما أحد إلا وله محب ومبغض”, gramatika BSu mendahulukan kata keterangan, sedangkan terjemahan BSa mendahulukan subjek “seseorang pasti memiliki pecinta dan pembenci”.

Beberapa teknik penerjemahan yang digunakan Mahasiswa 5 diantaranya: transposisi, modulasi, padanan deskriptif, substitusi, dan substitusi. Teknik penerjemahan digunakan sebagai kreasi yang dapat membantu mencari padanan yang paling mendekati dengan makna sebenarnya. Penggunaan teknik penerjemahan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Contoh penggunaan teknik penerjemahan Mahasiswa 5

No	BSu	BSa	Teknik dan Alasan
1	قد حذر النبي صلى الله عليه وسلم من الحسد تحذيرا شديدا إذ أخبر أن الحسد والإيمان لا يجتمعان في قلب مؤمن	Rasulullah SAW. Sangat berhati-hati terhadap <i>sifat</i> dengki, ketika beliau menginformasikan bahwa rasa dengki dan keimanan tidak akan berkumpul didalam hati orang mukmin,	Teknik transposisi, menerjemahkan <i>fi’il</i> “حذر” tanpa keterangan waktu agar sesuai dengan gramatika BSa

Tabel 5. Contoh penggunaan teknik penerjemahan Mahasiswa 5 (Lanjutan)

No	BSu	BSa	Teknik dan Alasan
2	قدم المدينة فجعل يسأل عن متشابه القرآن، فأرسل إليه عمر وقد أعد له عراجين النخل،	ibnu 'Asal tiba di sebuah kota kemudian mulai bertanya tentang sesuatu yang menyamai Al-Qur'an, kemudian umar diutus untuk menemuinya dan disediakan untuknya beberapa tandan kurma	Teknik modulasi, mengubah bentuk aktif "فأرسل إليه" menjadi pasif "diutus"
3	قيل لعمر بن العاص رضي الله عنه: ما المروءة؟ قال: "أدبٌ بارعٌ، ولسانٌ قاطعٌ."	Dikatakan kepada 'Amr bin 'Ash r.a : "Apakah itu Muru'ah? kemudian beliau menjawab: "perilaku yang unggul, dan lidah (tutur kata) yang mampu memutus (dari perkataan yang buruk).	Teknik substitusi, agar terjemahan berterima, sebelum kata "قال" diberikan kalimat keterangan "kemudian" Teknik Padanan deskriptif, yang dimaksud "lidah" adalah "tutur kata"
4	ومن جاءك بالحق فاقبل منه، وإن كان بعيدا بغیضا	Dan orang yang datang kepadamu dengan kebenaran, terimalah dia sekalipun dia jauh darimu dan membencimu.	Teknik reduksi, dengan tidak menerjemahkan "كان" secara eksplisit, karena maknanya dikembalikan pada kalimat sebelumnya yaitu "من"

3.2.6. Mahasiswa 6

Mahasiswa 6 menerjemahkan keseluruhan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan Google Translate, lalu membaca teks bahasa Arab yang belum diterjemahkan. Membandingkan teks bahasa Arab dengan Teks teks terjemahan dari Google translate menjadi langkah selanjutnya. Alat yang digunakan adalah kamus ma'ani arab-indonesia Ma'ani Arab-Indonesia, kamus ma'ani arab-arab Ma'ani Arab-Arab, dan *google website*.



Gambar 5. Google Translete

Kolom pencarian *google* yang digunakan oleh penerjemah tidak bisa menemukan makna kata sulit. Misalnya, kata المصيصه yang merupakan nama salah satu kota di Turki. Metode yang digunakan adalah terjemah harfiah yang fokus pada kesesuaian padanan makna BSu dalam BSa dengan mengubah gramatika jika perlu. Contoh penggunaan metode penerjemahan harfia harfiah terdapat pada kalimat

إياكم والخصومة في الدين، فإنها تشغل القلب، وتورث النفاق

“Waspadalah kalian terhadap perselisihan dalam agama, karena hal itu akan menyibukkan hati dan melahirkan kemunafikan”

Modifikasi terjemahan dilakukan dengan beberapa teknik penerjemahan, seperti: transposisi, modulasi, substitusi, dan reduksi. Penggunaan teknik penerjemahan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Contoh penggunaan teknik penerjemahan Mahasiswa 6

No	BSu	BSa	Teknik dan Alasan
1	ويشير إلى صدره ثلاث مرات	Beliau menunjuk dadanya <u>tiga kali</u>	Teknik transposisi, menerjemahkan nomina jama' “مرات” dengan kalimat tunggal dalam BSa
2	وقد كان جماعة من السلف إذا بلغهم أن رجلاً قد شتمهم	Ada sekelompok pendahulu, ketika disampaikan kepada mereka bahwa seseorang telah menghina mereka,	Teknik modulasi, menerjemahkan bentuk aktif “بلغ” menjadi pasif “disampaikan”
3	قال رسول الله ﷺ: لييلي منكم أولو الأحلام والنهي	Rasulullah bersabda: hendaknya (dalam sholat berjamaah) yang berdiri dibelakangku adalah orang dewasa dan cerdas	Teknik substitusi, menerjemahkan “لييلي” diiringi dengan objek yang dimaksud dalam kalimat yang dalam hal ini adalah “sholat berjamaah”
4	وقال يحيى بن حمزة: « حدثت عمر بن مهاجر أن عُمَرَ بن عبد العزيز كان تُسْرَجُ عليه الشمعة ما ما كان في حوائج المسلمين	Yahya bin Hamzah berkata: “Umar ibn Muhajir meriwayatkan bahwa Umar ibn Abd al-Aziz diterangi sebuah lilin untuk memenuhi kebutuhan umat Islam,	Teknik reduksi, dengan tidak menerjemahkan “كان” dengan makna asli “ada”, tetapi secara eksplisit yaitu “Umar ibn Abd al- Aziz”

3.3. Langkah Akhir

Langkah akhir yang dilalui 6 mahasiswa adalah evaluasi dari teman sejawat. Tugas yang diberikan oleh dosen diberi komentar terkait hasil terjemahan. Dengan adanya langkah ini, tahap evaluasi akan menghasilkan masukan. Berikut rincian komentar yang telah diberikan terhadap hasil terjemahan mahasiswa yang diambil dari tugas komentar terhadap hasil terjemahan teman.

3.3.1. Mahasiswa 1

Mahasiswa 1 menerjemahkan kalimat

فقال : يا محمد ، إن هذا للعجب ، أتصرعني؟

dan berkata: “Wahai Muhammad, ini luar biasa, **maukah kamu mengalahkanku?**”

Namun, mahasiswa 4 mengemukakan dalam tugasnya bahwa kata tanya alif disitu menanyakan keterkejutannya dengan sesuatu yang dihadapinya bukan menanyakan kemauan. Sehingga, terjemahan yang tepat adalah “dan berkata: “Wahai Muhammad, ini mengherankan, apakah kamu benar-benar bergulat denganku?”.

3.3.2. Mahasiswa 2

Terjemahan mahasiswa 2 pada kalimat

كانت له حرية يقال لها النبعة ، وأخرى كبيرة تدعى البيضاء ، وأخرى صغيرة شبه العكاز
يقال لها العنزة

“Rasulullah memiliki **lahan** yang disebut an-Nab’ah, yang lain yang lebih besar disebut al-Baidla’, dan yang lainnya lebih kecil mirip tongkat disebut dengan al-‘Unzah”

Dikoreksi oleh mahasiswa 1, tepatnya untuk terjemahan حرية bukan “lahan”, tetapi “tongkat”. Penggantian diksi tersebut dikarenakan menurut hasil pencarian komentator, kata “حرية” bermakna “tongkat”. Makna ini diperkuat dengan kalimat setelahnya yang mendeskripsikan kata “حرية” sebagai benda yang dibawa Nabi pada saat dua hari raya, digunakan untuk pembatas sholat, dan terkadang digunakan untuk penyangga saat berjalan.

Terjemahan yang tepat menurut komentator

“Rasulullah memiliki **tongkat** yang disebut an-Nab’ah, yang lain yang lebih besar disebut al-Baidla’, dan yang lainnya lebih kecil mirip tongkat disebut dengan al-‘Unzah”.

3.3.3. Mahasiswa 3

Mahasiswa 3 menerjemahkan kalimat

وقد شهبوا أسلحتهم أمام سيارته فوقف خوفا من السلاح

“Lalu mereka **sunnguh-sunnguh** menghunuskan senjata mereka didepan mobil, dan mobil (secara otomotif) berhenti karena (pengendara) takut pada todongan senjata”

Dalam tugas komentar oleh mahasiswa 4, kata قد tidak perlu dimaknai, karena jika tanpa makna pun kata tersebut sudah dapat dipahami. Tanpa terjemahan kata “sunnguh-sunnguh” pembaca sudah dapat mengerti bahwa senjata perampok tersebut benar-benar dihunuskan pada pengendara mobil. Menurut komentator, terjemahan yang tepat adalah

“Lalu mereka menghunuskan senjata mereka didepan mobil, dan mobil (secara otomotif) berhenti karena (pengendara) takut pada todongan senjata”.

3.3.4. Mahasiswa 4

Mahasiswa 4 menerjemahkan kalimat

كان الله له في النهار

“Maka Allah akan selau **mengingatnya**”

Masukan dari mahasiswa 6 selaku komentator yaitu agar mahasiswa 4 mengubah kata “mengingatnya” dengan “bersamanya”. Sebenarnya komentator setuju dengan diksi “mengingatnya” untuk melaraskan maknanya dengan kalimat sebelumnya. Namun, untuk tujuan menarik pembaca kedalam tulisan lebih dalam, ada baiknya memilih kata rumpang yang lebih

mengena terhadap pembaca, sehingga terjemahan yang tepat adalah “Maka Allah akan selalu **bersamanya**”.

3.3.5. Mahasiswa 5

Dalam tugas komentar oleh mahasiswa 3, mahasiswa 5 menerjemahkan kalimat

رجل بنى بيتا عن طريق وكيله

“Seorang laki-laki membangun sebuah rumah **melalui wakilnya**”

Menurut komentator, mahasiswa 5 perlu mengubah terjemahan dari “عن طريق وكيله” dengan rincian yang lebih jelas. Komentator menganggap terjemahan dari penerjemah untuk kalimat ini kurang tepat, karena wakil disini masih ambigu. Lalu, komentator menawarkan untuk mengganti terjemahan dengan kalimat “melalui orang kepercayaan”, agar wakil disini ter jelaskan secara konkret. Sehingga, terjemahan yang tepat adalah “Seorang laki-laki membangun sebuah rumah **melalui orang kepercayaannya**”.

3.3.6. Mahasiswa 6

Mahasiswa 6 menerjemahkan kalimat

كان الرجل يجلس إلى الحسن ثلاث سنين، فلا يسأله عن شيء هيبه له

“Pria itu biasa duduk dengan Al-Hassan selama tiga tahun, untuk memuliakannya ia tidak pernah bertanya tentang apapun yang ingin ia ketahui.”

Menurut mahasiswa 5, mahasiswa 6 perlu menambah kata sambung di awal terjemahan ini, karena jika dilihat dari susunan grammatikanya, kalimat pertama dan kedua merupakan bentuk klausa yang bertentangan, sehingga untuk mencocokkan keduanya diperlukan kata sambung yang tepat di awal kalimat yaitu “Meskipun”.

“**Meskipun** pria itu biasa duduk dengan Al-Hassan selama tiga tahun, untuk memuliakannya ia tidak pernah bertanya tentang apapun yang ingin ia ketahui.”

3.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, keenam mahasiswa mengawali proses penerjemahan dengan membaca buku BSu. Schulte dan Biguenett menyatakan dalam buku Al Farisi (2014) bahwa membaca sudah termasuk menerjemahkan dan menerjemahkan merupakan penerjemahan kedua kalinya. Pernyataan ini dikemukakan, karena ketika penerjemah membaca buku BSu, pada dasarnya ia sedang menebak isi buku dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Diungkapkan dalam hasil penelitian sebelumnya bahwa keilmuan mahasiswa tentang BSu telah didapat pada lima semester sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sobari (2018) tentang syarat menjadi penerjemah, keilmuan mahasiswa atas BSu sudah dapat dikatakan cukup untuk menjadi penerjemah. Mahasiswa tidak hanya menguasai BSa, tetapi juga menguasai BSu. Selanjutnya, menentukan pola umum bahasa Arab yang ada dua, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, dilakukan agar mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk menentukan gaya bahasa dalam BSa.

Terakhir, mahasiswa menyimpulkan apa yang telah dipahami secara garis besar bukan secara konteks dan terjemahan per kata. Hal ini disebabkan karena tahap analisis ini, masih

tahap awal yang menekankan pemahaman penerjemah terhadap isi dan konteks dari teks BSu bukan penerjemahan secara keseluruhan (Sayogie, 2014:17-18).

Terkait alat bantu penerjemahan yang digunakan mahasiswa ada dua jenis, yaitu alat penerjemahan konvensional (kamus cetak) dan alat penerjemahan digital (aplikasi kamus). Mahasiswa 1 menggunakan metode penerjemahan bebas. Menurut Newmark (dikutip dalam Oktaviani, 2019), Metode penerjemahan bebas digunakan untuk lebih mengutamakan isi terjemahan daripada bentuk asli BSu (Oktaviani, 2019:23). Metode penerjemahan bebas **MHS1**

Sementara itu, mahasiswa 2 menggunakan metode penerjemahan harfiah. Metode ini merupakan pertengahan antara metode kata per kata dan metode penerjemahan bebas. Mahasiswa 3, mengembangkan makna dari metode kata per kata dengan menggunakan Teknik substitusi, Selanjutnya, mahasiswa 4 menggunakan metode penerjemah semantik. Terjemahan semantic berfungsi untuk menyampaikan bentuk dan isi BSu menjadi satu pesan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Mahasiswa 5 menggunakan metode penerjemah bebas yang mengutamakan isi terjemahan daripada bentuk asli BSu. Dan, mahasiswa 6 menggunakan metode penerjemah harfiah yang berfokus pada kesesuaian padanan makna BSu dalam BSA dengan mengubah tata bahasa jika diperlukan.

Sejatinya, metode penerjemahan harfiah merupakan pertengahan antara metode kata per kata dan metode penerjemahan bebas. MHS2, Meskipun hampir sama dengan metode kata per kata, adanya teknik substitusi mengindikasikan adanya upaya untuk mengembangkan makna dari metode kata per kata. MHS3, Metode semantik digunakan agar dapat memunculkan makna yang sesuai dengan konteks BSu dengan tetap mempertahankan sintaksis dan semantik BSu. Adanya tahap evaluasi, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam kegiatan menerjemahkan selanjutnya, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

4. Simpulan

Proses penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan sastra Arab 2018 terdiri atas tiga tahap, yaitu langkah awal, restrukturisasi, dan langkah akhir. Pada tahap awal, mahasiswa membaca buku BSu, menentukan pola dalam buku BSu, dan mengambil pesan tersirat yang terkandung dalam buku BSu. Pada tahap restrukturisasi, mahasiswa mencari padanan kata yang sulit, mahasiswa sering menggunakan bantuan kamus manual, kamus digital, dan bukan kamus (kolom pencarian *google*, *google website*, dan lembaran print). Penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah dan semantik untuk menerjemahkan BSu. Pada tahap restrukturisasi, penerjemah menggunakan metode penerjemahan dan beberapa teknik penerjemahan. Metode penerjemahan yang digunakan mahasiswa 1 dan 5 adalah terjemah bebas; mahasiswa 2, 3, dan 6 terjemah harfiah; mahasiswa 4 terjemah semantik. Teknik yang sering digunakan oleh keenam mahasiswa diantaranya transposisi, modulasi, substitusi, dan reduksi. Pada tahap evaluasi, penerjemah mendapatkan evaluasi dari teman yang dapat menjadi bahan referensi untuk langkah penerjemahan selanjutnya. Hasil penelitian dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses mengalihkan pesan dari BSu ke dalam BSA. Tidak memandang tahap itu berada di awal, tengah, atau akhir. Penerjemah harus memperhatikan secara seksama tahapan-tahapan yang ada dalam proses penerjemahan, agar proses yang dilalui dapat dikategorikan proses penerjemahan yang baik. Proses yang baik akan menghasilkan terjemahan yang baik pula. Hasil terjemahan yang baik, dapat menjadi jembatan bagi pembaca untuk memahami garis besar buku BSu tanpa menimbulkan kesalahpahaman yang tergolong fatal atau memunculkan rasa ketidakpuasan pembaca atas hasil terjemahan.

Daftar Rujukan

- Aditya, A., Sulistio, P. H., Muttaqin, U., & Yulianita, N. G. (2022). Pelatihan penerjemahan dan pembuatan takarir Inggris-Indonesia bagi guru dan siswa SMAN 2 Purwokerto. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(2), 130–136. <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i2.182>
- Al-Maliki, S. M. bin A. (2009). *Tarikh Al-Hawaadits wa Al-Ahwal An-Nabawiyah*. Ash-Shafwah. Al-Maliki, S. M. bin A. (2009). *Tarikh al-hawaadits wa al-ahwal an-nabawiyah*. Ash-Shawah.
- Al-Yami, I. S. A. (2021). *Malaaku Asy-Syiyami Ma'aalimi Fii As-Suluuki Atsaaratu Fii Qayyim*. Daar Adz-Dzaahiriyyah. Al-Yami, I. S. A. (2021). *Malaaku asy-syiyami ma'aalimi fii as-suluuki atsaaratu fii qayyim*. Daar Adz-Dzaahiriyyah.
- Al Abbas, A. (2007). *Al-Qishash Al-Miyah Maa Baina Mudhikah wa Mubiyah*. Maktabah Al-Imam Al-Albani. Al Abbas, A. (2007). *Al-qishash al-miyah maa baina mudhikah wa mubiyah*. Maktabah Al-Imam Al-Albani.
- Al Farisi, M. Z. (2014). *Pedoman Pnerjemahan Arab Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya. Al Farisi, M. Z. (2014). *Pedoman penerjemahan Arab Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya
- Andrian, T. (2014). Klasifikasi Ragam Penerjemahan Berdasarkan Metode Penerjemahan dalam Diagram V Peter Newmark : Kajian Teoritis Aplikatif. *Prosiding Hasil Penelitian Semester Ganjil 2013/2014*.
- Anggrain, R. (2014). Berita terjemahan pada situs media online. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 4(3), 1–21. <https://media.neliti.com/media/publications/107832-ID-berita-terjemahan-pada-situs-media-onlin.pdf>
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Rajawali Press. Emzir. (2015). *Teori dan pengajaran penerjemahan*. Rajawali Press.
- Ferdiansyah, H., Endayana, C., Rachmat, H., & Khadijah, U. L. S. (2020). Pengembangan pariwisata halal di Indonesia melalui konsep smart tourism. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i1.25831>
- Habibullah, M. (2015). Proses dan hasil penerjemahan mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa translation theory and practice di STAIN Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 12(1), 195–218. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v12i1.703>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CC. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1). Hidayat, N. S. (2012). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Hidayatullah, M. S. (2014). *Jembatan Kata: eluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia Kontemporer*. Alkitabah. Hidayatullah, M. S. (2014). *Jembatan kata: seluk-beluk penerjemahan Arab-Indonesia kontemporer*. Alkitabah.
- Nalendra, R. A. (2014). Penerjemahan Sebuah Proses Mentransferkan Budaya. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST) Maret*, 303–312. <http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/323>
- Oktaviani, S. (2019). Ideologi Penerjemahan Teks Teknis. *Swara Patra*, 9(1), 20. <http://ejurnal.ppsdmrigas.esdm.go.id/sp/index.php/swarapatra/article/view/191>
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi*, 2(1), 77–88. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/5452>
- Patimah. (2018). *Penerjemahan Klaus Pasif dalam Majalah Wardun Tahun 2015 (Analisis Proses Penerjemahan)*. Universitas Sebelas Maret.
- Rachmawati, R. (2017). Teknik Dan Ideologi Penerjemahan Di Wordpress. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 211. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.430>
- Ridwan. (2015). Problematika Keragaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan. *Jurnal Madaniyah*, 2, 254–270. <https://media.neliti.com/media/publications/195079-ID-problematika-keragaman-kebudayaan-dan-al.pdf>
- Sayogie, F. (2014). *Teori dan Praktik Penerjemahan Inggris-Indonesia*. Transpustaka.

- Sobari, D. (2018). *Strategi dan Kesalahan Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab dalam Menerjemahkan Naskah Berbahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab*. XVIII(2), 26–39. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/2720>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, D. (2017). Pengembangan Metode Pengajaran “Translation” yang Efektif. *Lingua Didaktika*, 11(2), 157–170. <https://doi.org/10.24036/ld>
- Susanti, T. (2014). Asesmen Penalaran Inch. *Al-Ta lim Journal*, 21(1), 72–78. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.74>
- Suyitno, K. N. dan I. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa. *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran*, 110265(1), 110493. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/694>
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam teks terjemahan mahasiswa. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p001>
- Wibowo, A. S. (2019). Analisis metode penerjemahan bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia pada mahasiswa semester 3 program studi bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v3i1.74>
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7(2), 283–304.